

Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)

Muhamad Rifa'i Subhi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang

e-mail: muhamadrifaisubhi@yahoo.co.id

Abstract

The background of this research is the same objective of Hamka's concept related to modern tasawuf with the concept of Islamic education which aims to create qualified human being by balancing the physical and spiritual life. This study uses library research method through intellectual biography approach and content analysis in analyzing the data. Research result shows that according to Hamka, there are two main dimensions which appears from human beings; they are dimension of vertical submission to God and dimension of horizontal dialectic with the surrounding societies. Therefore, in order to realize the objective of Islamic education, it is necessary to provide Islamic learning material which can develop students' potential in expressing their competence.

Keywords: *Hamka, Modern Tasawuf, Islamic education*

Abstrak

Penelitian dilatar belakangi oleh adanya persamaan tujuan antara konsep tasawuf modern Hamka dengan konsep pendidikan Islam, yakni terciptanya manusia yang berkualitas dengan adanya keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani. Permasalahan dibahas menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan *intellectual biography*. Beberapa karya ilmiah Hamka dijadikan sebagai sumber utama pada penelitian ini, dengan didukung karya ilmiah lain yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis isi dan interpretasi data.

Pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam dapat dilihat dari rumusan tujuan pendidikan Islam yang tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf modern Hamka, yaitu terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia, yaitu dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut dibutuhkan muatan materi dan proses pendidikan Islam yang mampu membantu mengembangkan potensi (fitrah) manusia (peserta didik), sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Peran pendidik yang memiliki kepribadian dengan kehidupan kerohanian tinggi diperlukan dalam proses pendidikan Islam, dimulai dari keluarga (in-formal), sekolah (formal), sampai masyarakat (non-formal), sehingga dapat membantu peserta didik dalam

mengembangkan potensinya serta memiliki kekuatan cita-cita yang dinamis dan religius dengan diikuti kekuatan *iradah* yang tinggi.

Kata Kunci: *Hamka, Tasawuf Modern, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam menghadapi beberapa masalah, diantaranya ialah dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Adanya kemajuan iptek serta kondisi kehidupan abad modern dengan penduduk yang semakin padat, memunculkan nilai-nilai baru, yang sebagian sejalan dengan ketentuan Allah, namun banyak yang diboncengi setan untuk menyesatkan manusia. Individualisasi bergerak ke arah individualisme bahkan egoisme, memunculkan sikap acuh pada kepentingan hidup bersama. Usaha tolong-menolong dalam berbuat amal kebaikan cenderung berkurang, namun sebaliknya tolong-menolong dalam berbuat keburukan dan kerusakan di bumi semakin meningkat. Kriminalitas dilakukan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Perjudian, minuman keras, mabuk-mabukan, perkosaan, pelacuran, perampokan, korupsi, kolusi sudah merupakan pemandangan yang tidak asing di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern.

Kondisi seperti ini semakin memperbesar tugas pendidikan Islam dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Karena tidak dapat dielakan lagi cepat atau lambat, dunia akan berubah bagaikan sebuah bumi perkemahan global. Setiap kemah terbuat dari kaca-kaca yang sangat bening dan transparan. Para penghuninya tidak mungkin mampu bersembunyi atau menghindar dari pandangan penghuni kemah yang lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan utamanya teknologi di berbagai bidang telah menggiring umat manusia menjadi satu kesatuan. Mereka yang memiliki kekuatan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan segera menguasai kemah-kemah lain. Kekuatan melahirkan kekuasaan dan kekuasaan dapat memaksakan kehendak. Sehingga kekuasaan yang besar mampu mendominasi siapa saja yang lemah.

Dominasi sebuah budaya, yang didukung oleh kekuatan dan kekuasaan akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap budaya lainnya. Tidak sedikit budaya yang melemah dikarenakan dominasi budaya baru yang relatif lebih kuat. Dari waktu ke waktu, peradaban dan budaya manusia bagaikan mengikuti lingkaran hidup. Tumbuh, berkembang, kemudian hilang. Budaya dari Negara manapun dapat diubah dengan mudah melalui dominasi tersebut (Toto Tasmara, 2002: 144). Misalkan saja dalam bidang ekonomi, bangsa yang mampu menguasai ekonomi (*financial*), maka bangsa tersebutlah yang akan mendominasi serta menjadi penguasa global.

Dominasi dalam bidang teknologi pun dapat menjadi sebuah momok bagi negara-negara kecil seperti Indonesia ini. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa teknologi seakan-akan tidak dapat dipisahkan dari alam dan manusia. Teknologi diciptakan untuk “melayani” dan memudahkan hidup manusia. Oleh karena itu, teknologi tidak pernah netral dan terus berkembang. Terlebih dengan munculnya “Masyarakat Teknokratik”, yakni masyarakat *technology-minded*, atau serba teknologi. Sehingga dalam semua sisi kehidupan dan rumahnya menggunakan teknologi. Misalnya, transportasi menggunakan mobil atau sepeda motor, kamar rumahnya dipasang AC, komunikasi menggunakan *handphone*, memasak menggunakan *rice-cooker*, dan lain-lain.

Teknologi yang mengelilingi kehidupan mereka tentunya banyak membawa perubahan. Oleh karena itu, masyarakat teknokratik menjadi sangat tergantung dengan teknologi. Hal ini dapat membawa perubahan pada kesabaran, kepedulian terhadap orang lain, pola berpikir, dan kebudayaan. Mereka cenderung tidak tahan menderita, karena semuanya ingin serba nyaman. Padahal seringkali prinsip-prinsip teknologi bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan membuat manusia merasa “tidak memerlukan” Tuhan lagi. Di samping karena kenyamanan tersebut, tentunya hal ini juga disebabkan karena sebagian besar teknologi dikembangkan oleh non-muslim yang tidak mengenal Allah (Abdul Mu'ti, 2001: 347–349). Kondisi tersebut memunculkan persoalan besar di tengah umat manusia, yakni krisis spiritualitas. Kemajuan iptek juga mengarah

pada munculnya sikap mendewakan akal. Semakin banyak jumlah manusia yang hanya menerima kebenaran jika dapat diterima oleh akal. Di satu pihak, terdapat kelompok yang mengandalkan pada kemampuan berpikir sehat berupa berpikir rasional, logis dan kritis (Mansur Isna, 2001: 45-46). Pendewaan akal seperti ini bilamana tidak dilandaskan pada iman, banyak yang sampai pada penerimaan kebenaran yang salah bahkan membawa pada kemungkinan kekufuran atau kekafiran.

Krisis spiritualitas menjadi ciri peradaban modern, dan modernitas telah memasuki dunia Islam (Syafiq A. Mughni, 2001: 182-183), namun masyarakat Islam tetap menyimpan potensi untuk menghindari krisis ini dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualisme Islam agar tetap terjaga kehidupan yang seimbang. Islam memiliki khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme. Spiritualitas ini muncul dalam bentuk kehidupan zuhud ketika umat Islam menikmati kemewahan dengan terciptanya imperium yang luas. Kehidupan zuhud menjadi reaksi terhadap kehidupan yang sekuler dan sikap penguasa dinasti Umayyah di istana mereka, yang kebanyakan bersikap kontras terhadap kesalehan dan kesederhanaan khalifah yang empat. Selama dua abad sejak kelahiran Islam, tasawuf merupakan fenomena individual yang spontan.

Pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat dan bersifat sosial yang terorganisir dengan memiliki hirarki kepemimpinan, inisiasi atau baiat, formula zikir dan silsilah yang diyakini sampai kepada Nabi. Salah satu tujuan mereka ialah menjauhkan diri dari hingar-bingar kemewahan duniawi dan ketegangan politik di masanya. Melalui tasawuf, mereka menemukan jalan yang valid untuk melihat kebenaran, dan mampu mengantarkan untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Namun, adapula sisi negatif dari tasawuf, yaitu berupa pesimisme, kultus, dan sinkretisme. Sehingga pada zaman modern, muncul arus yang menentang tasawuf. Berbagai kritik telah dilakukan oleh sebagian kalangan, diantaranya ialah yang dipelopori oleh Fazlur Rahman dan Seyyed Hossein Nasr.

Fazlur Rahman melihat mereka sebagai kelompok yang tercabut dari akar dan tradisi Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Akar dan tradisi itu diabaikan begitu saja sehingga pembaharuan yang mereka lakukan kehilangan originalitasnya. Sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr, terjadinya malapetaka dalam manusia modern diakibatkan karena hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya *inheren* dalam tradisi Islam (Syafiq A. Mughni, 2001: 185).

Namun demikian, perlu diingat bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengalaman agama, yang berorientasi kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah yang disebut oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah - yang lebih dikenal dengan nama HAMKA- sebagai tasawuf modern, yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid, dan jauh dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Dimana tasawuf hanya sebagai alat saja, bukan sebagai tujuan. Adapun hakikat dari tasawuf tersebut ialah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin, yang dapat memunculkan refleksi berupa semakin tingginya kepekaan sosial dalam diri sufi. Sehingga dengan konsep tasawuf modern Hamka, dapat memunculkan beberapa paradigma alternatif dalam dunia pendidikan Islam, yang dapat meringankan tugas pendidikan Islam dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya, serta dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Untuk memahami isi kandungan tasawuf modern Hamka, diperlukan teori yang mampu membantu menguraikan inti sari konsep tersebut. Teori yang digunakan ialah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marhall. Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dimana kecerdasan spiritual yang beroperasi dari pusat otak – yakni dari fungsi-fungsi penyatu otak– merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (*Intelligency Quotient*) dan

kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Danah Zohar dan Ian Marshall: 2000: 4).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini menelaah pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam. Adapun pembahasan pokoknya ialah menjelaskan bagaimana pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menjelaskan pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam. Manfaat yang diharapkan ialah agar diperoleh data dan fakta yang shahih mengenai pokok-pokok konsep pemikiran Hamka tentang tasawuf modern sehingga dapat dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam memberi solusi terhadap permasalahan pendidikan Islam, serta dapat berguna dalam rangka melakukan perbaikan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik yang meliputi tujuan, materi dan proses pendidikan, serta kualitas pendidik dan peserta didik, dan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam.

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ialah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian (Sutrisno Hadi, 2000: 9). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *intellectual biography*, yaitu dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi juga perjalanan karir tokoh dalam bidang pendidikan, serta pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya (Moh. Nasir, 1990: 62). Sumber Data yang digunakan berasal dari karya ilmiah yang ditulis oleh Hamka, dengan didukung literatur dari tokoh lain yang di dalamnya terdapat uraian mengenai pemikiran dari Hamka tentang pendidikan atau lebih khusus lagi tentang konsep pendidikan Islam.

Teknik Analisis yang digunakan ialah dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti atau analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Noeng Muhadjir, 1996: 49). Analisis isi juga dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu itu ditulis (Soedjono, 1999: 14). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menelaah bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam. Digunakan juga metode Interpretasi, yaitu suatu upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti, untuk menemukan keterkaitan secara khusus antara pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dengan konsep pendidikan Islam yang menjadi target penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan arti dan maksud yang khas dalam menganalisis pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam (Anton Bakar dan Achmad Charris Zubair, 1994: 74).

HASIL PENELITIAN

1. Esensi Tasawuf Modern Hamka

Esensi atau inti dari pemikiran tasawuf modern Hamka, ialah menghendaki kehidupan tasawuf yang seharusnya dipraktekkan yakni dengan mencontoh kehidupan kerohanian Rasulullah s.a.w. Kehidupan kerohanian tersebut dimulai dari perilaku yang berusaha untuk selalu membersihkan hati, membersihkan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji. Hamka menegaskan bahwa inti dari kehidupan kerohanian ialah pendidikan tentang kesederhanaan hidup, yakni mengambil dari hidup hanya untuk sekedar yang perlu saja, dengan kata lain tidak bermewah-mewahan. Kesederhanaan hidup ini pada masa Rasulullah disebut dengan kehidupan zuhud.

Hamka mengartikan zuhud dengan “tidak ingin” dan “tidak demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat (Hamka, 1994: 68). Orang yang zuhud tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa. Ia adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi ialah sama saja, tetap stabil dalam kehidupannya. Namun, tidak menutup kemungkinan secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, yakni rohani dan jasmani. Seseorang tidak hanya mementingkan roh saja dan melalaikan kebutuhan jasmani, karena dapat mengakibatkan lemah dan lenyapnya hidup. Tidak pula menjadi seorang yang materialis dengan mengorbankan hidup hanya untuk mementingkan kebutuhan jasmani atau harta benda, apabila yang menjadi tujuan ialah harta benda, maka tidak ada ujung dari keinginannya, padahal hidup ini akan berakhir. Kehidupan yang demikian, dapat menimbulkan kekosongan batin, hal inilah yang menjadi pangkal kecelakaan, dengan kata lain, zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasan.

Kehidupan kerohanian seperti ini, siapapun orangnya dapat dengan mudah menjadi seorang sufi, karena ia tidak perlu mengikuti serangkaian ritual yang dilakukan oleh kaum sufi pada umumnya, yakni dengan menempuh sebuah tarekat yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Syekh. Cukup dengan mencontoh peri kehidupan Rasulullah dan menempuh jalan tasawuf melalui ibadah resmi, yakni shalat, puasa, zakat, infak, dan lain sebagainya. Serta tetap berpegang teguh pada akidah yang benar, yakni tauhid. Sehingga dengan jalan ini, seorang “sufi modern” dapat dengan mudah mendapatkan penghayatan tasawuf berupa takwa, yang selanjutnya direfleksikan berupa pekerti yang peduli pada kehidupan sosial yang nyata dan lingkungan.

Tumbuh dalam diri sufi beberapa sifat yang merupakan hal esensial dari tasawuf modern, yakni *qana'ah* (menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang sepantasnya dibarengi dengan usaha,

menerima dengan sabar dan bertawakal kepada Allah, tidak tertarik oleh tipu daya dunia), *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *'iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *'adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri), tawakal (menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah), serta ikhlas (bersih, tidak ada campuran, karena Allah semata).

Sufi modern akan memiliki akal dan hawa nafsu yang mampu mengantarkannya menuju kehidupan kerohanian yang dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. Sehingga dengan mudah, ia mampu memahami makna hidup, memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu, yang berakibat baik atau buruk kepada dirinya serta orang lain, mengetahui rahasia dari pengalaman kehidupan (hikmah) yang dijalaninya, serta memiliki cita-cita yang dinamis dan religius dengan diiringi kekuatan *iradah* (kemauan) yang mampu membangkitkan motivasi hidupnya untuk mencapai kehidupan kerohanian tersebut (Hamka, 1996: 22-25).

2. Hubungan Tasawuf Modern dengan Pendidikan Islam

Hakikat manusia mempunyai tiga dimensi utama, yakni badan, akal, dan roh. Apabila ketiga dimensi ini terpenuhi, maka seorang manusia dapat dikatakan sebagai manusia yang sempurna. Memiliki jasmani yang sehat, mempunyai kecerdasan intelektual serta berpengetahuan luas, dan memiliki kehidupan kerohanian yang berkualitas tinggi. Inilah yang disebut dengan insan kamil. Predikat tersebut dapat diperoleh melalui usaha-usaha dalam pencapaiannya. Pada hakikatnya, pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2008: 28-29). Maksud insan kamil ialah mampu memformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan,

dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Pendidikan Islam juga mengarahkan untuk mengembangkan tiga dimensi utama di atas. Tiga dimensi tersebut menunjukkan, selain mempunyai kualitas fisik yang sehat, kualitas kerohanian manusia juga perlu diperhatikan, oleh karena itu dibutuhkan ilmu yang mampu membantu manusia untuk mencapai kualitas kerohanian yang didambakan. Salah satu ilmu tersebut ialah ilmu tasawuf. Hal ini dikarenakan pembahasannya mengenai hubungan Ma'bud dengan 'Abid, serta hubungan antara sesama manusia.

Oleh karena itu, apabila pendidikan Islam tidak diwarnai dengan ilmu tentang kerohanian, maka tidak ada bedanya dengan pendidikan non-Islam, yang hanya membahas tentang ilmu pengetahuan tanpa nilai-nilai Islam di dalamnya, yang dapat memunculkan pemahaman rasionalisme, dimana rasio (akal) menjadi sesuatu yang dipuja-puja dan diagung-agungkan. Tidak menutup kemungkinan pula, muncul pemahaman yang menganggap *God is dead*, yang dapat mengakibatkan kehidupan manusia semakin jauh dari sentuhan religius (Abdurrahman Mas'ud, 2001: 3).

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan esensi tasawuf modern, yakni terciptanya kehidupan kesederhanaan (zuhud) dari dalam diri seorang sufi modern yang berlandaskan prinsip tauhid, yang dapat melahirkan takwa. Prinsip tauhid yang dimaksud ialah bahwa Allah bersifat transenden secara mutlak, sehingga terjalin hubungan antara "Khalik" dengan "makhluk". Sedangkan takwa diartikan dengan pengertian memelihara, baik memelihara hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan atau alam semesta (Hamka, 1984: 321).

Untuk mencapai rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut, diperlukan muatan materi pendidikan Islam yang dapat mengarahkan ke arah tujuan tersebut. Oleh karena itu, esensi tasawuf modern, yakni

qana'ah, *syaja'ah*, *'iffah*, dan tawakal, dapat membantu manusia (peserta didik) dalam mencapai tujuan di atas. Bahkan bukan hanya mengarahkan ke tujuan tersebut, tetapi juga dapat memunculkan tujuan-tujuan baru yang masih searah dengan tujuan pendidikan Islam.

Perlu diperhatikan juga mengenai proses dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam merupakan sebuah proses (Jusuf Amir Feisal, 1995: 96). Proses tersebut lebih menekankan pada pendekatan terhadap interaksi antara pendidik dengan peserta didik, apabila interaksi tersebut didasarkan pada esensi tasawuf modern, maka dapat membantu pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik sedini mungkin. Esensi yang dapat menunjang dalam proses pendidikan Islam ialah dengan tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid yang melahirkan takwa, dan juga memfungsikan tasawuf sebagai alat, bukan tujuan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya (Hamka, 1994: 222), serta mengedepankan peran akal yang mampu menjadi pedoman dalam mencapai keutamaan dan kemuliaan.

Selain beberapa hal di atas, dalam dunia pendidikan Islam terdapat pelaksana dalam sistem tersebut, yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Melihat betapa pentingnya peran pendidik, dalam diri pendidik diperlukan adanya kepribadian yang mampu mengarahkan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya. Diantara kepribadian tersebut, terdapat dalam esensi tasawuf modern, seperti ikhlas, hikmah, 'adalah, dan lain-lain. Apabila kepribadian tersebut sudah dimiliki, maka dapat membantunya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (peserta didik), dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Peserta didik ialah seorang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik. Peserta didik merupakan wujud nyata dari hasil sistem pendidikan Islam. Apabila peserta didik mampu menjadi insan kamil, maka pendidikan Islam tersebut dapat dikatakan berhasil. Adanya

pemanfaatan akal dan hawa nafsu, penanaman sejak dini cita-cita yang dinamis dan religius dengan diiringi *iradah* (kemauan) yang tinggi, serta penempatan sifat *syaja'ah* yang sesuai, seperti yang tercermin dari esensi tasawuf modern, dapat membantu pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya, yakni terciptanya seorang yang mampu memformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim.

PEMBAHASAN

Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam

Perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2006: 3). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah nama kegiatan untuk mendidik agama Islam. PAI diposisikan sebagai mata pelajaran yang dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Sedangkan nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai "Pendidikan Agama Islam". Kata "Pendidikan" ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dengan demikian, PAI sekategori dengan pendidikan matematika, pendidikan biologi, pendidikan geografi, pendidikan bahasa Indonesia, dan sebagainya. Sedangkan Pendidikan Islam adalah nama sistem, yakni sistem pendidikan yang Islami, memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim ideal, sehingga pendidikan Islam adalah pendidikan yang teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Oleh karena itu, seluruh karya dan karsa manusia hendaknya memiliki orientasi tujuan tertentu (Samsul Nizar, 2008: 116). Berkenaan dengan hal ini, secara filosofis pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yakni

manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif (Achmadi, 2008: 29).

Pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, dapat dilihat dari pengertian zuhud dalam pandangan Hamka, yaitu terciptanya keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani (Hamka, 1994: 68), sehingga bukan hanya kebutuhan rohani yang terpenuhi –seperti halnya yang terdapat dalam konsep tasawuf tradisional–, namun kebutuhan jasmani (keduniawian) juga dapat terpenuhi. Kehidupan kesederhanaan ini dapat membentengi sufi modern dari hal-hal yang bersifat berlebih-lebihan apabila tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid, sehingga mampu melahirkan takwa dalam diri sufi modern (Hamka, 1984: 321).

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, Hamka berpandangan bahwa pendidikan Islam hendaknya membantu manusia (peserta didik) untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi perkerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkannya untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya. Dari sinilah muncul pemikiran Hamka tentang tasawuf modern mengenai tujuan pendidikan Islam, dimana seorang manusia (peserta didik) dapat menjadi sosok insan kamil, karena takwa di sini bukan hanya terjalin hubungan yang baik dengan Allah, namun juga terjalin hubungan yang harmonis antar sesamanya dan alam semesta.

Dari pandangan ini, tersirat bahwa pendidikan Islam menurutnya ialah terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia, yakni dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik, dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya. Kedua dimensi ini selaras dengan konsep tasawuf modern yang diuraikan oleh Hamka, yaitu adanya hubungan antara Tuhan dan manusia terjalin hubungan antara “Khalik” dengan “makhluk”, yang

berlandaskan tauhid, sehingga dapat melahirkan takwa dengan diiringi berbuat ihsan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Hamka tentang tujuan pendidikan Islam, secara umum berangkat dari keinginan untuk mengharmonisasikan sistem pendidikan tradisional dan modern/umum (Samsul Nizar, 2008: 118). Hal ini sebagai bentuk protesnya terhadap sistem pendidikan yang ada di tanah kelahirannya ketika ia masih muda. Dimana pendidikan pada masa tersebut terlihat jelas sekali adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum. Hamka berpandangan bahwa kedua sistem pendidikan tersebut sebenarnya memiliki sisi kelebihan yang saling melengkapi.

Dengan pendekatan harmonisasi tersebut, dapat mewujudkan sosok manusia (peserta didik) yang memiliki kepribadian integral (jasmani dan rohani), serta menguasai ilmu Islam dan umum secara proporsional. Harmonisasi ini juga dapat mengantarkan manusia (peserta didik) mampu menjawab tantangan zaman yang timbul dalam kehidupan sosial sebagai konsekuensi logis dari perubahan peradaban manusia.

2. Materi Pendidikan Islam

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, terlihat bahwa Hamka tidak menolak kemasan tujuan pendidikan umum (Barat), selama tujuan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, merangsang perkembangan fitrah (potensi) peserta didik secara maksimal, dan memotivasi tumbuhnya kemajuan peradaban umat manusia. Agar fitrah peserta didik berkembang secara optimal, penekanan seluruh materi pendidikan yang ditawarkan hendaknya berjalan secara integral.

Prinsip tauhid menjadi suatu hal yang esensial dalam pemikirannya mengenai materi pendidikan Islam. Apabila prinsip ini dipegang teguh dalam muatan materi pendidikan Islam yang disajikan, maka dapat meminimalisir permasalahan yang akhir-akhir ini menjadi

momok dalam dunia pendidikan, yakni adanya dikotomi ilmu. Hal ini dikarenakan dengan adanya prinsip tauhid yang melahirkan takwa, dapat dengan mudah menerima berbagai macam ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum, sehingga seorang peserta didik mampu memperteguh hubungan dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

Wujud lain pemikiran tasawuf modern Hamka mengenai materi pendidikan Islam dapat dilihat dari karakteristik tasawuf modern, yakni *qana'ah*, *syaja'ah*, *'iffah*, dan tawakal. Dengan adanya konsep-konsep tersebut dalam materi pendidikan Islam, dapat mendorong berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik, karena ia bukan hanya menerima, namun juga melakukan pengkajian lebih dalam mengenai ilmu pengetahuan.

Qana'ah –dalam pandangan Hamka– ialah menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang sepantasnya yang dibarengi dengan usaha, menerima dengan sabar dan bertawakal kepada Allah, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Tertuangnya konsep ini ke dalam materi pendidikan Islam, dapat menjadikan pribadi peserta didik haus akan ilmu pengetahuan namun tetap bersandar kepada Allah.

Konsep *syaja'ah* –yakni berani pada kebenaran, dan takut pada kesalahan– dapat dituangkan ke dalam muatan materi pendidikan Islam yang mampu menumbuhkan semangat bagi peserta didik. Semangat tersebut, dapat berupa semangat untuk berdiskusi, mempertahankan pendapat, serta menelaah lebih dalam suatu permasalahan. Untuk membentengi semangat tersebut, perlu adanya sifat *'iffah*, yakni pandai menjaga kehormatan batin, agar terhindar dari penyakit *syarah* dan *khumud*.

Oleh karena itu, dalam merumuskan materi yang ideal, Hamka lebih menekankan agar tumbuhnya rasa sosial dan takarub kepada Allah, sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Materi yang dirumuskan oleh Hamka, tidak jauh berbeda dengan muatan materi

yang tertuang dalam kurikulum pendidikan model Muhammadiyah. Strategi pengembangan kurikulum Muhammadiyah berdasarkan pada orientasi kebutuhan, dimana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan muatan kurikulum, serta memenuhi prinsip religious, ideologis, dan humanistik dalam struktur kurikulum yang diterapkan (PP. Muhammadiyah, 2010: 229).

3. Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh Karena itu, pada hakikatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal (Jusuf Amir Feisal, 1995: 96). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses, bukan hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual semata atau hanya sebagai transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain saja, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya. Dengan kata lain, pendidikan ikut berperan dalam membangun peradaban dan membangun masa depan bangsa, khususnya pendidikan Islam yang di dalamnya diwarnai dengan nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam –dalam pandangan Hamka– dapat dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan interaksi yang dapat membantu mengembangkan potensi (fitrah) seorang manusia (peserta didik). Sehingga ia mampu mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sikap tersebut dapat tercipta apabila proses pendidikan Islam yang dilakukan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikirannya secara luas. Kemerdekaan pikiran yang dikembangkan berpengaruh bagi kemajuan kebudayaan

masyarakat (Hamka, 1984: 250). Melalui kemerdekaan yang dimiliki, peserta didik dapat melakukan ijtihad sampai pada satu titik kesimpulan yang bisa diyakini, sehingga nyata dimensi yang benar dan salah. Keadaan ini dapat menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan intelektual yang luas.

Bentuk interaksi yang diterapkan dapat memanfaatkan seluruh fasilitas pendidikan yang ada dan sekaligus mengarahkan agar fasilitas yang dipergunakan menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan, salah satu fasilitas yang bisa digunakan ialah media massa. Penggunaan media massa ini dapat dilihat dari aktifitas dakwah Hamka yang cenderung lebih memanfaatkan media massa, diantaranya ialah ketika Hamka menjadi penulis sekaligus pemimpin di beberapa majalah, pengisi acara di RRI dan TVRI, dan lain sebagainya. Kehadiran media massa memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi, terdapat pula sisi negatif dari media massa, yakni dapat menjadi alat yang cukup strategis untuk menyesatkan umat manusia.

Oleh karena itu, dalam interaksi tersebut diperlukan adanya hal yang mampu membentengi dalam mengembangkan potensi peserta didik, yakni dengan kehidupan kerohanian (tasawuf modern) yang tetap berpegang teguh pada akidah yang benar (prinsip tauhid). Serta dibutuhkan pula peran akal dan hawa nafsu, karena menurut Hamka, dengan akal manusia mampu memahami makna hidup dan memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu yang berakibat baik atau buruk kepada dirinya sendiri, serta orang lain. Dengan hawa nafsu yang dimiliki, manusia mampu membangkitkan kehendak, mempertahankan diri, dan menangkis bahaya yang akan menimpa. Di sinilah pentingnya peranan kehidupan kerohanian yang dirumuskan oleh Hamka terhadap proses pendidikan Islam. Dimana dengan kehidupan kerohanian tersebut dapat membentengi segala aktifitas selama proses pendidikan Islam berlangsung, sehingga mampu meminimalisir adanya dampak-dampak negatif yang memungkinkan terjadi.

Hal ini merupakan wujud pemikiran tasawuf modern Hamka yang menanamkan prinsip tauhid (akidah yang benar) dengan tidak mengindahkan hubungan antara sesama manusia, walaupun ia berbeda keyakinan. Karena menurut Hamka, garis besar pendidikan ialah supaya peserta didik disingkirkan dari perasaan kekerasan yang kuat terhadap yang lemah, serta menanamkan rasa bahwa ia adalah anggota masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat (Hamka, 1984: 196).

Dengan konsep ini, proses pendidikan Islam dapat terwujud secara maksimal, karena tidak adanya dikotomi ilmu yang menjadi momok dalam dunia pendidikan. Dari manapun ilmu pengetahuan itu berasal, asalkan memiliki manfaat yang besar, dapat diterima dengan mudah. Karena pendidikan Islam yang sejati ialah membentuk manusia berkhidmat kepada akal dan ilmunya, bukan kepada hawa dan nafsunya.

4. Pendidik

Pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa (Ramayulis, 2008: 56). Berdasarkan hal ini, dapat diartikan bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.

Melihat peran pendidik yang penting dalam pendidikan Islam, wujud pemikiran tasawuf modern Hamka mengenai pendidik tercermin dari pemahamannya mengenai pendidik yang dimulai dari keluarga (in-formal), sekolah (formal), sampai masyarakat (non-formal). Oleh karena itu, diperlukan dalam diri seorang pendidik memiliki sifat *ikhlas*, karena memang yang mewajibkan tugasnya

ialah agama, *hikmah*, yang mampu memberikan gambaran yang akan terjadi dari peserta didik, serta '*adalah*, yang dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan demokratis, tanpa adanya pembelajaran yang bersifat dogma sehingga dapat membantu untuk mengembangkan daya pikir peserta didik. Tugas pendidik pada umumnya ialah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas (Hamka, 1984: 211). Sehingga eksistensi pendidikan merupakan salah satu faktor penentu bagi efektivitas pengembangan wawasan intelektual dan kepribadian manusia.

Pendidik dalam pendidikan in-formal (keluarga) ialah orang tua. Melalui sentuhan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua dalam sebuah keluarga yang harmonis, dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan pembentukan jiwa (kepribadian), serta kelangsungan pendidikan anak pada masa selanjutnya (Hamka, 1996: 14). Hubungan antara anak dengan orang tua dan seisi keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan emosi, prestasi pendidikan dan keinginan belajar anak. Oleh karena itu, model kehidupan sebuah keluarga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan akhlak dan pola pikir anak. Model keluarga yang ideal ialah keluarga yang demokratis, sering bertukar pikiran dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama (Islam) yang diyakininya (Hamka, 1984: 117), serta diwarnai dengan kehidupan kerohanian seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. Model kehidupan keluarga yang demikian, dapat membantu mengantarkan anak memiliki dinamika berpikir yang kritis-analitis secara maksimal dan berkepribadian akhlak yang baik.

Namun, akhir-akhir ini terdapat dua model pendidikan yang sering diterapkan oleh orang tua. Model yang pertama, anak dididik menurut garis yang dikehendaki oleh orang tua. Model yang kedua, anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya (Hamka, 1984: 194). Model yang pertama, seorang anak tidak dapat bergerak menurut gerak

hatinya, padahal tabiat, ujung hidup, tujuan dan jalan kehidupan manusia berbeda satu dengan yang lain. Pendidikan semacam ini dapat menjadikan seorang anak ketika mau bergerak, diam, berjalan, duduk, memilih jodoh, dan lain-lain mesti menurut kehendak orang tua, yang kadang-kadang tidak mempunyai pendirian yang tetap. Keadaan seperti ini menjadikan seorang anak serba susah terhadap nasibnya di kemudian hari. Dia akan karam ditengah-tengah, sukar akan sampai kepada tujuan hidupnya yang sebenarnya sudah ada dalam dirinya ketika dilahirkan, yakni bakat (fitrah).

Model pendidikan yang kedua terdapat pula bahayanya, apabila seorang anak dibiarkan saja menurut maunya, dan tidak dituntun. Model pendidikan seperti ini dapat mencelakakan anak itu sendiri, meskipun setiap manusia mempunyai bakat namun belum jelas bakat yang dimilikinya ketika ia masih kecil. Kedua model pendidikan tersebut dapat membahayakan kehidupan bermasyarakatnya. Seorang anak lebih tepat dididik dan diasuh menurut kehendak hidup dan zamannya. Karena hakikat pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota yang berfaedah di dalam pergaulan hidup, sehingga memiliki rasa kemanusiaan yang kental (Hamka, 1984: 195). Apabila pendidikan tidak mengarah ke hal tersebut, maka dapat menghancurkan pribadi (fitrah) yang dianugerahkan dari Allah s.w.t.

Kejayaan dan kegagalan hidup yang akan ditempuh oleh seorang anak, sejak kecil sampai tua, semuanya ditentukan ketika membentuk dan melatihnya di waktu kecil. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, seorang anak perlu dididik tentang pendidikan kesederhanaan (zuhud) sedini mungkin, karena pekerti sederhana merupakan hasil dari akal orang yang bijaksana (Hamka, 1984: 198).

Melalui pendidikan in-formal tersebut, seorang anak mampu menyesuaikan dan beradaptasi dengan mudah ketika ia memulai pendidikan formalnya (sekolah). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis, serta

menjadi miniatur realitas sosial dimana pendidikan dilaksanakan. Eksistensi sekolah merupakan perpanjangan tangan dari orang tua, dan ikut bersama-sama bertanggung jawab dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas –baik intelektual maupun moral–, serta berperan sebagai *agent of culture* (Samsul Nizar, 2008: 147).

Sekolah beserta unsur-unsurnya juga berfungsi sebagai lembaga yang berupaya mengembangkan seluruh potensi (fitrah) yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmani maupun rohani. Sehingga peserta didik dapat memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat (Hamka, 1984: 211). Adapun pendidik dalam lingkup pendidikan ini ialah guru.

Melihat eksistensi pendidikan formal tersebut, peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, sebagaimana pentingnya peran orang tua dalam pendidikan in-formal. Peran guru dalam proses pembelajaran sampai saat ini masih belum dapat digantikan oleh teknologi, seperti radio, televisi, *tape recorder*, internet, komputer, maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi, seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan keteladanan, yang tidak dapat dicapai dalam proses pembelajaran kecuali melalui seorang guru (Ramayulis, 2008: 74). Bahkan, di lingkungan sekolah, guru pada umumnya menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, dan di masyarakat luas, guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.

Oleh karena itu, guru –dalam pandangan Hamka– selain memiliki wawasan keilmuan dan pengalaman yang luas, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak cepat bosan dalam memberikan pelajaran, dan memperhatikan kondisi fisik dan psikis peserta didik, juga diperlukan memiliki budi pekerti yang halus, bijaksana, pemaaf, lemah lembut, cinta kasih, fleksibel, sabar, tawakal, serta menjadi

motivator bagi tumbuhnya dinamika potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sifat-sifat tersebut dapat lahir, apabila guru mencontoh kehidupan kerohanian Rasulullah s.a.w., yang menjadi cikal bakal pemikiran tasawuf modern Hamka.

Dalam proses pembelajaran juga perlu dihindari adanya sikap fanatik kepada pendidik yang timbul dari peserta didik, yakni adanya pengkultusan terhadap guru yang dapat mematikan dinamika intelektual peserta didik untuk mengelaborasi ilmunya bagi terciptanya sebuah peradaban yang lebih baik (Hamka, 1984: 250). Oleh karena itu, pendidik merupakan salah satu faktor yang paling dominan bagi pengembangan wawasan dan pembentukan kepribadian peserta didik di lembaga pendidikan formal.

Terciptanya pendidikan in-formal dan formal seperti di atas, dapat membantu peserta didik dalam mempersiapkan kehidupan bermasyarakatnya. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tenteram. Sehingga masyarakat atau lingkungan sosial dapat juga disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal seperti yang disebutkan dalam pengertian pendidikan di atas. Dalam pendidikan non-formal, yang berperan sebagai pendidik adalah masyarakat.

Kedudukannya sebagai pendidik, dalam masyarakat menurut Hamka diperlukan adanya kepedulian sekaligus sebagai pengontrol terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan majelis-majelis keilmuan. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian dapat membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal (Hamka, 1984: 127).

Ketiga unsur lembaga pendidikan di atas, memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Ketiganya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Tidak dipungkiri lagi, peran dari pendidik dalam ketiga lembaga pendidikan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam mencapai predikat insan kamil yang diidamkan dari pendidikan Islam.

5. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, yang secara formal diartikan sebagai seorang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis yang memerlukan bimbingan dari pendidik (Ramayulis, 2008: 77). Dapat pula disebutkan bahwa hasil dari sistem pendidikan Islam (*output*) dilihat dari kualitas peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, kembali peran pendidik menjadi komponen yang dominan dalam proses pendidikan Islam. Hal terpenting yang perlu ditanamkan sejak dini oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam pandangan Hamka ialah adanya kekuatan cita-cita. Adanya kekuatan tersebut dapat menjadikan peserta didik untuk senantiasa berjuang mempertahankan eksistensinya agar tercapai apa yang dituju secara sempurna, dan dapat menjadikan kehidupannya lebih berarti. Cita-cita tersebut diarahkan kepada nilai-nilai yang dinamis dan religius.

Penanaman pandangan di atas memerlukan adanya akal yang sehat dalam diri peserta didik, sehingga ia dapat membedakan antara cita-cita yang berasal dari akal atau berasal dari hawa nafsu. Hal ini perlu ditekankan karena akal dapat menjadi pedoman menuju keutamaan dan kemuliaan, sedangkan hawa nafsu lebih condong membawa sesat dan tidak berpedoman, dan perbedaan antara keduanya sangat sulit. Melalui akal, dapat berakibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Sedangkan melalui hawa nafsu dapat

mengakibatkan bahaya, tetapi jalannya sangat mudah (Hamka, 1996: 225-228).

Pekerjaan akal yang paling berat ialah membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Tetapi, dengan akal saja belum cukup untuk membangkitkan dan mempertahankan cita-cita dari seorang peserta didik. Terdapat suatu sifat yang juga perlu dimiliki oleh seorang peserta didik, yakni *iradah* (Hamka, 1996:25). *Iradah* ialah kekuatan nafsiyah atau pendirian manusia, yang tidak dapat berpisah dari hajat (cita-cita), atau hidup. Apabila cita-cita itu kuat maka timbullah iradah, sehingga ia dapat menaklukan segala masalah yang datang menghadangnya. Namun, apabila cita-cita itu lemah, iradahnya pun dapat jatuh, sehingga dapat mempengaruhinya dan cita-citanya akan sukar untuk dicapai.

Diperlukan pula penanaman sejak dini sifat *syaja'ah*, agar peserta didik mampu bersaing memperjuangkan potensinya sesuai dengan kehidupan kerohanian yang telah dipahaminya. Dengan sifat ini, juga mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam menelaah materi pendidikan Islam.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya Hamka tidak menciptakan sebuah konsep baru mengenai tasawuf. Hamka hanya meminjam istilah tasawuf sebagai media dalam pendidikan umat Islam, karena pada masanya, istilah tasawuf sudah tidak asing lagi oleh umat Muslim. Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata "modern" ialah menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.

Pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam dapat dilihat dari rumusan tujuan pendidikan Islam yang tidak jauh berbeda dengan konsep

tasawuf modern Hamka, yaitu terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia. Dimensi tersebut ialah dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik, dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut dibutuhkan muatan materi dan proses pendidikan Islam yang mampu membantu mengembangkan potensi (fitrah) manusia (peserta didik), sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Peran pendidik yang memiliki kepribadian dengan kehidupan kerohanian tinggi sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam ini, yang dimulai dari keluarga (in-formal), sekolah (formal), sampai masyarakat (non-formal), sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya serta memiliki kekuatan cita-cita yang dinamis dan religius dengan diikuti kekuatan *iradah* yang tinggi.

Demikianlah pemikiran tasawuf modern Hamka dalam pendidikan Islam. Beberapa pandangannya tersebut, merupakan protes intelektualnya terhadap pendidikan Islam di masanya. Menurutnya, banyak diantara peserta didik yang mampu menamatkan pendidikan dan memperoleh ijazah, tetapi tidak memiliki ilmu yang mumpuni dan berpikiran dinamis. Mereka hanya terformat oleh bentuk interaksi dan materi yang ditawarkan pendidik, tanpa berani untuk menambah ilmu yang ada diluar materi yang diajarkan pendidiknya. Karena sikap yang demikian dapat memperlambat kemampuannya dalam mencari, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, konsep tasawuf modern Hamka dapat difungsikan sebagai paradigma alternatif dalam mengambil kebijakan dalam pendidikan Islam, karena konsepnya masih relevan untuk dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Perlu adanya pemahaman bagi pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) akan pentingnya kehidupan kerohanian (tasawuf modern Hamka) yang dapat berguna dalam rangka melakukan perbaikan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Andi, R. Ferdian, “Ketum Pemuda Muhammadiyah Harus Intelektual dan Alim”, dalam <http://www.inilah.com/read/detail/550021/ketum-pemuda-muhammadiyah-harus-intelektual-dan-alim>, diakses 1 Maret 2012.
- Bakar, Anton, dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jil. I, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- _____, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- _____, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- _____, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman, “Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mu'ti Abdul, “Pendidikan Agama dalam Masyarakat Teknokratik”, dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mughni, Syafiq A., *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- PP. Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah: Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta: Percetakan Muhammadiyah, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Zohar, Danah and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000.